

# Strategi Keberlanjutan Desa Wisata Bandasari melalui *Community-Based Tourism* dan Pendekatan *Sociopreneurship*

Adhika Graha Irianto Putra<sup>1</sup>, Bambang Hermanto<sup>2</sup>, Yunus Winoto<sup>3</sup>  
Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, [adhika24001@mail.unpad.ac.id](mailto:adhika24001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Pariwisata berbasis komunitas berkembang sebagai pendekatan strategis dalam pembangunan desa wisata, termasuk di Desa Bandasari, Kabupaten Bandung. Meskipun desa ini memiliki potensi budaya dan kerajinan lokal yang kuat, pengembangannya masih terhambat oleh partisipasi masyarakat yang rendah, dominasi satu atraksi wisata, serta kelembagaan lokal yang belum optimal. Studi sebelumnya banyak menyoroti model *Community-Based Tourism* (CBT), namun belum banyak yang mengeksplorasi integrasinya dengan pendekatan *sociopreneurship* untuk memperkuat keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan melalui sinergi kedua pendekatan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan kerangka SWOT untuk memahami dinamika faktor internal dan eksternal. Temuan menunjukkan bahwa kesadaran kolektif masyarakat terhadap desa wisata masih lemah, sementara inisiatif digitalisasi oleh Pokdarwis menjadi indikator awal munculnya kewirausahaan sosial. Strategi yang dihasilkan meliputi penguatan kapasitas SDM, pengembangan produk wisata berbasis nilai budaya dan lingkungan, serta pembangunan tata kelola kolaboratif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada rancangan model integratif antara CBT dan *sociopreneurship* dalam konteks desa wisata Indonesia yang belum banyak diangkat dalam literatur. Kesimpulan penelitian menggarisbawahi perlunya kebijakan pendampingan jangka panjang, serta perlunya penelitian lanjutan untuk menilai dampak model ini terhadap ketahanan sosial dan ekologi destinasi.

**Kata kunci:** pariwisata berkelanjutan, *community-based tourism*, *sociopreneurship*, desa wisata, wisata budaya

## ABSTRACT

*Community-based tourism has emerged as a strategic approach to rural tourism development, including in Bandasari Tourism Village, Bandung Regency. Although the village holds strong potential in local crafts and cultural assets, its development is hindered by limited community participation, reliance on a single attraction, and underdeveloped institutional capacity. Previous studies have widely discussed Community-Based Tourism (CBT), yet the integration with sociopreneurship as a strategy to enhance sustainability remains underexplored. This study aims to formulate a sustainable development strategy for the village through the synergy of CBT and sociopreneurship. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The SWOT framework was used to analyze internal and external factors shaping the village's tourism development. The findings indicate that collective awareness of tourism among local residents is still weak, while digital initiatives by the tourism awareness group (Pokdarwis) represent the early stage of community-based social entrepreneurship. The proposed strategy includes capacity building, the development of culturally and ecologically grounded tourism products, and the establishment of collaborative governance. The novelty of this research lies in its integrative model of CBT and sociopreneurship within the context of Indonesian rural tourism—an area rarely addressed in previous literature. The study concludes that long-term*

*policy support and structured facilitation are essential, and future research should examine the model's impact on social resilience and ecological sustainability.*

**Keywords:** *sustainable tourism, community-based tourism, sociopreneurship, tourism village, cultural tourism*

Naskah diterima: 05 Mei 2025, direvisi: 04 Juli 2025, diterbitkan: 14 Agustus 2025

DOI : <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i2.10371>

## PENDAHULUAN

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan global yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, transformasi sosial, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia (Harini & Morena, 2024; Haris et al., 2025; Mario et al., 2025). Selain menciptakan lapangan pekerjaan, sektor ini juga berperan sebagai pengungkit pertumbuhan lintas sektor, baik di kawasan perkotaan maupun perdesaan (Abdurakhmanova & Ahrorov, 2025; Maziliauske, 2024). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pariwisata pun kerap diposisikan tidak hanya sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial-ekonomi berbasis lokal (Haris et al., 2025; Surahman et al., 2020; Violin et al., 2025).

Salah satu bentuk konkret dari pendekatan tersebut adalah pengembangan desa wisata, yang di Indonesia digunakan sebagai salah satu strategi untuk mengurangi kesenjangan pembangunan, memperluas akses terhadap peluang ekonomi, serta memperkuat konektivitas antar wilayah, khususnya di daerah terpencil (Ingrassia et al., 2023; Simorangkir et al., 2024). Model ini juga sejalan dengan lima pilar utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu, *People, Planet, Prosperity, Peace, Partnership* (Correa-Mejía et al., 2024; Mirdianingsih, 2023).

Dalam kerangka pengembangan desa wisata, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu kerangka konseptual yang cukup banyak diadopsi. CBT menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat kegiatan

pariwisata (Agung et al., 2020; Junaid, 2024). Selain mendukung pelestarian budaya dan konservasi lingkungan, pendekatan ini juga dinilai efektif dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa (Rona et al., 2022; Wijaya et al., 2022; Kurniawan & Made, 2023).

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas dalam pengelolaan destinasi dan kebutuhan akan keberlanjutan multidimensi, pendekatan CBT pun berpotensi diperkuat melalui integrasi dengan konsep *sociopreneurship*. Konsep ini menekankan inovasi kewirausahaan berbasis komunitas yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada dampak sosial dan keberlanjutan budaya lokal (Chandra, 2022; Putri et al., 2023). Dalam konteks desa wisata, integrasi ini membuka peluang untuk menghadirkan model pengelolaan yang lebih adaptif, inklusif, dan transformatif.

Beberapa studi telah menyoroti kontribusi masing-masing pendekatan. Misalnya, (Agung et al., 2020) menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam seluruh siklus pariwisata, meskipun belum mengulas strategi ekonomi jangka panjang secara komprehensif. Di sisi lain, (Putri et al., 2023) mengangkat potensi *sociopreneurship* dalam konteks agrowisata, namun masih terbatas pada skala mikro dan belum menyentuh aspek tata kelola destinasi. Sementara itu, (Kurniawan & Parella, 2018) meninjau *sociopreneurship* sebagai alat penguatan sosial dalam kawasan perkotaan, namun belum mengaitkannya dengan karakteristik desa wisata yang memiliki dinamika sosial-ekonomi berbeda.

Temuan-temuan dalam studi tersebut mengindikasikan adanya potensi konseptual untuk mengembangkan pendekatan terpadu antara CBT dan *sociopreneurship*. Namun,

sejauh yang teridentifikasi dalam literatur yang dikaji, integrasi keduanya dalam konteks pengelolaan desa wisata belum banyak dielaborasi secara sistematis sebagai kerangka strategis yang dapat menjawab tantangan keberlanjutan secara kontekstual. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pengembangan konseptual dan praktis yang dapat merumuskan model pengelolaan desa wisata secara lebih utuh, kontekstual, dan berkelanjutan, terutama dengan menekankan partisipasi komunitas dan inovasi sosial berbasis nilai lokal.

Kebutuhan akan pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat banyak desa wisata di Indonesia yang tengah menghadapi tantangan kompleks, seperti minimnya diversifikasi atraksi, lemahnya kapasitas kelembagaan, dan partisipasi masyarakat yang masih terbatas (Kurniawan & Made, 2023). Salah satu contoh kasus yang mencerminkan persoalan ini adalah Desa Wisata Bandasari di Kecamatan Canguang, Kabupaten Bandung. Meskipun telah ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Bandung (Keputusan Bupati Bandung, 2022), namun pengembangannya cenderung stagnan akibat ketergantungan pada satu atraksi utama, yaitu kerajinan gerabah. Sementara potensi agrowisata, seni tradisional, dan wisata alam yang mereka miliki, belum terintegrasi ke dalam portofolio pengembangan wisata yang menyeluruh. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pengelolaan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis komunitas.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi keberlanjutan Desa Wisata Bandasari melalui integrasi pendekatan CBT dan *sociopreneurship*, guna membentuk pemahaman yang utuh atas potensi lokal, tantangan aktual, serta perumusan strategi pengembangan yang kontekstual dan aplikatif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pengembangan pariwisata yang

bersifat kompleks dan multidimensional yang menuntut pengelolaan sumber daya secara terpadu, dengan menekankan keseimbangan antara tiga aspek utama, yakni lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi (Komalasari & Herwangi, 2023; Martayadi et al., 2025). Aspek lingkungan menyoroti pentingnya penggunaan sumber daya alam secara efisien dan upaya pelestarian ekosistem. Aspek sosial-budaya menekankan pada pelestarian identitas lokal, nilai-nilai tradisional, dan penguatan interaksi lintas budaya. Sementara aspek ekonomi berfokus pada pembangunan sistem ekonomi yang tahan lama, berkeadilan, dan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan (Baloch et al., 2023; Meitolo Hulu, 2024).

Pada proses implementasinya, pariwisata berkelanjutan mempunyai tujuan menciptakan keseimbangan antara pemenuhan aspek ekonomi, upaya perlindungan lingkungan, sekaligus mempertahankan budaya lokal untuk generasi mendatang (Dinata et al., 2024; Haris et al., 2025; Widawski et al., 2023). Seiring meningkatnya kompleksitas pengelolaan destinasi, pendekatan evaluatif yang menyeluruh diperlukan, mencakup lima dimensi utama yaitu dimensi spasial, yang menilai distribusi aktivitas wisata dan dampaknya terhadap masyarakat serta infrastruktur; dimensi tata kelola, yang mencerminkan efektivitas lembaga dalam pengelolaan destinasi; dimensi ekonomi, yang mengukur kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan dan distribusi manfaat ekonomi lokal; dimensi sosial, yang mencerminkan persepsi dan keterlibatan masyarakat terhadap dampak wisata dalam kehidupan sehari-hari; serta dimensi lingkungan, yang mengevaluasi komitmen terhadap pelestarian ekosistem dan kapasitas daya dukung kawasan wisata (Fernández-Villarán et al., 2020). Penyederhanaan indikator evaluasi menjadi penting agar pengukuran keberlanjutan tetap efisien, namun sejalan dengan standar global (Komalasari & Herwangi, 2023).

## **Desa Wisata**

Desa wisata merupakan salah satu bentuk nyata dari pariwisata berbasis masyarakat, di mana warga lokal berperan aktif dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan destinasi wisata (Iman & Alam, 2024; Kurniawan & Made, 2023; Suhaimi et al., 2024). Model ini bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Nilai utama dalam pengembangan desa wisata meliputi pengelolaan berbasis fasilitas lokal, peningkatan manfaat ekonomi komunitas, pengembangan usaha skala kecil, keterlibatan aktif masyarakat, serta penciptaan produk wisata yang khas (Surahman et al., 2020; Violin et al., 2025). Pengembangan desa wisata memberikan dampak positif pada berbagai aspek, termasuk lingkungan (pelestarian lahan dan sumber air), sosial-budaya (pelestarian tradisi dan regenerasi budaya), spiritual (pelestarian tempat suci), dan ekonomi (pembukaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan) (Muriawan & Nyoman, 2021; Roman et al., 2024; Widawski et al., 2023).

### ***Community-Based Tourism***

CBT hadir sebagai strategi untuk mengelola pariwisata secara lebih partisipatif, dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan hingga pemanfaatan hasil (P. A. Agung et al., 2020; Junaid, 2024; Satria et al., 2023). CBT bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan manfaat ekonomi, tetapi juga untuk memperkuat pelestarian budaya dan menjaga keberagaman sosial (Raharjo & Wirahayu, 2025; Fang, 2025). Dalam praktiknya, pengembangan CBT sendiri memerlukan dua fase utama: tahap inisiasi dan tahap keberlanjutan (Suhaimi et al., 2024). Keberhasilan CBT sangat bergantung pada adanya perencanaan sistematis, pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta penguatan kapasitas lokal untuk beradaptasi dengan dinamika sosial dan teknologi (Azni & Alfitri, 2020; Ismail et al., 2024).

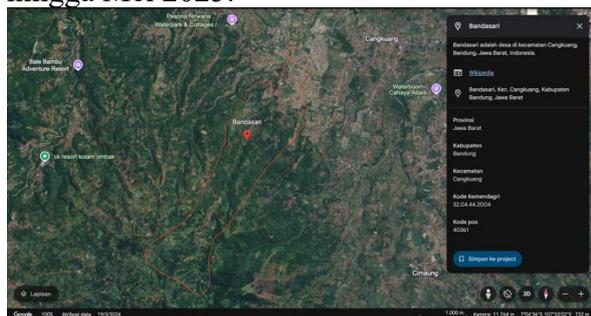
## ***Sociopreneurship***

*Sociopreneurship* merupakan salah satu bentuk inovasi sosial yang mengintegrasikan misi sosial dan tujuan ekonomi dalam satu kesatuan (Chrismardani et al., 2024; Kusumastuti et al., 2019). Pelaku *sociopreneurship* berperan sebagai agen perubahan yang menciptakan dampak sosial jangka panjang melalui aktivitas bisnis yang akuntabel dan berorientasi komunitas (Evanthi & Azhar, 2023; Kurniawan & Parella, 2018; Rahoyo et al., 2024). Dalam konteks pariwisata, *sociopreneurship* dapat memperkuat ekonomi berbasis komunitas dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam produk wisata, memperluas distribusi manfaat ekonomi, dan memperkuat fondasi sosial destinasi wisata (Kurniawan & Parella, 2018; Putri et al., 2023; Singgalen et al., 2020). Aktor-aktor seperti Pokdarwis, komunitas pemandu wisata, perajin lokal, dan pelaku UMKM dapat menjadi *sociopreneurship* yang berperan sebagai motor penggerak dalam membangun ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan (Chandra, 2022; Rahoyo et al., 2024; Singgalen et al., 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji potensi, tantangan, dan strategi pengembangan Desa Wisata Bendasari melalui perspektif CBT dan *sociopreneurship*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam dinamika sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan yang berkembang di tingkat komunitas, serta memungkinkan eksplorasi atas makna dan praktik yang dikonstruksi oleh para aktor lokal dalam konteks pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (Meitolo Hulu, 2024; Putri et al., 2023). Penelitian dilakukan di Desa Bendasari, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung, yang secara administratif telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor: 556/Kep.770-Disbudpar/2022 pada tanggal 14 Desember 2022. Proses pengumpulan data lapangan

dilaksanakan pada rentang waktu Maret hingga Mei 2025.



**Gambar 1.** Peta Wilayah Desa Bandasari  
(Sumber: Google Earth, 2025)

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan melalui *purposive sampling* terhadap lima informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses dan aktivitas kepariwisataan di Desa Bandasari. Para informan terdiri atas pengelola desa wisata, pelaku UMKM, wisatawan yang pernah berkunjung, serta warga masyarakat dari wilayah Kecamatan Cangkuang yang memiliki pengetahuan dasar terkait Desa Bandasari. Pemilihan informan dengan latar belakang yang berbeda ini bertujuan untuk menggali berbagai sudut pandang yang beragam mengenai pengelolaan, manfaat, dan tantangan pengembangan desa wisata (Luetke Lanfer et al., 2024; Martayadi et al., 2025; Salsabillah & Dyah Kusumastuti, 2022).

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal, dinamika aktivitas produksi kerajinan gerabah sebagai potensi unggulan desa, serta kondisi dan pemanfaatan sarana-prasarana pendukung pariwisata (Bangun & Adiando, 2024; Dalimunthe, 2023; Putra et al., 2023). Studi dokumentasi difokuskan pada penelaahan berbagai dokumen administratif dan kelembagaan, seperti profil desa wisata, laporan kegiatan, berita daring, serta regulasi tingkat daerah terkait pengembangan desa wisata (Adi Kusuma, 2024). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, guna membandingkan data

dari berbagai jenis teknik pengumpulan dan beragam kategori informan (Alfansyur & Miriyani, 2020; Kaveeta et al., 2022). Strategi ini dimaksudkan untuk memperkuat kedalaman dan ketepatan interpretasi atas hasil temuan di lapangan.

Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Pendekatan ini tidak hanya digunakan sebagai alat diagnosis strategis dalam pengelolaan destinasi, tetapi juga sebagai kerangka interpretatif untuk memahami relasi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk praktik dan keberlanjutan pengembangan desa wisata berbasis komunitas (Pratiti et al., 2025; Yubdina et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan, penelitian ini mengkaji dinamika pengelolaan Desa Wisata Bandasari dengan mengintegrasikan pendekatan CBT dan *sociopreneurship*. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap potensi lokal, kapasitas kelembagaan, dan inovasi ekonomi sosial (Agung et al., 2020; Kurniawan & Parela, 2018; Putri et al., 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, untuk kemudian dianalisis menggunakan kerangka SWOT guna mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi arah pengembangan. Temuan ini menjadi dasar perumusan strategi adaptif yang kontekstual dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas serta keberlanjutan jangka panjang.

### Analisis Faktor Internal dan Eksternal

#### 1. Kekuatan (*Strengths*)

Desa Bandasari memiliki kekuatan yang menjadi modal penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Salah satu aset utamanya adalah kerajinan gerabah, yang diproduksi secara tradisional, sehingga tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mencerminkan nilai historis

dan keberlanjutan budaya lokal. Kekuatan ini diperkuat oleh keterangan wisatawan yang menyatakan, *"Saya sangat tertarik dengan kerajinan gerabah di Desa Wisata Bandasari, karena dibuat dan dikerjakan secara alami tanpa tambahan bahan-bahan kimia, sehingga hasilnya memuaskan."* (Wisatawan, 8 April 2025).

Keterangan tersebut menegaskan bahwa potensi produk kerajinan tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memenuhi kebutuhan wisatawan yang mencari produk lokal otentik berbasis prinsip keberlanjutan, yang sejalan juga dengan tren wisata berbasis pengalaman dan *wellness tourism* yang kian menguat (Pratiti et al., 2025).



**Gambar 2.** Proses Pembuatan Gerabah

Selain itu, kekayaan seni tradisional lain seperti Tarawangsa, Angklung Buhun, dan Pencak Silat semakin memperkaya portofolio atraksi budaya yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Dari aspek kelembagaan, keberadaan Pokdarwis yang aktif dan dukungan pemerintah desa pun memperlihatkan adanya fondasi organisasi yang solid untuk mendukung prinsip CBT. Inisiatif pembuatan *website* desa wisata oleh Pokdarwis, memperlihatkan kesadaran awal komunitas terhadap pentingnya adaptasi digital, sesuai konsep wirausaha sosial pariwisata (Chrismardani et al., 2024; Haris et al., 2025).

## 2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Meskipun memiliki berbagai kekuatan, pengembangan Desa Wisata Bandasari masih menghadapi sejumlah kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Ketergantungan yang tinggi pada satu atraksi utama, yaitu kerajinan gerabah, mengakibatkan terbatasnya variasi pengalaman wisata yang dapat ditawarkan. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata juga belum merata. Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu pelaku UMKM lokal, *"Apresiasi masyarakatnya itu belum maksimal, belum semuanya mendukung. Soalnya mereka berpikir keuntungan dari adanya desa wisata ini hanya buat saya yang punya usaha, sementara mereka tidak mendapat keuntungan langsung."* (Pelaku UMKM, 8 April 2025). Fenomena ini memperjelas adanya keterputusan *sense of ownership* di tingkat komunitas, padahal keterlibatan kolektif adalah fondasi utama dari keberhasilan CBT (Agung et al., 2020; Haris et al., 2025).

Potensi lain seperti kesenian Tarawangsa, Angklung Buhun, Pencak Silat atau Agrowisata belum sepenuhnya termanfaatkan, padahal dalam surat keputusan penetapan desa wisata, hal ini menjadi potensi yang diajukan. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian warga yang tinggal di Kecamatan Cangkuang bahkan tidak mengetahui jika Bandasari telah berstatus sebagai desa wisata, meskipun mereka kerap berkunjung ke wilayah tersebut. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu masyarakat: *"Saya baru tahu kalau Desa Bandasari ini sudah menjadi desa wisata, padahal saya cukup sering mengunjungi desa tersebut"* (Masyarakat, 8 April 2025).

Fenomena ini mencerminkan lemahnya sosialisasi internal dan *branding* destinasi, yang seharusnya menjadi komponen kunci dalam pengembangan

wisata berbasis komunitas. Keterbatasan lain yang turut menghambat optimalisasi potensi adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam bidang pengelolaan destinasi, kewirausahaan komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital. Hambatan ini berdampak pada terbatasnya inovasi produk wisata dan kurangnya pengembangan pasar wisata berbasis komunitas (Herdiana, 2019; Perwira et al., 2024).

### 3. Peluang (*Opportunities*)

Walaupun dihadapkan pada berbagai tantangan internal, Desa Bandasari juga memiliki peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong keberlanjutan pengembangan desa wisata. Adanya tren wisata berbasis pengalaman yang semakin berkembang memberikan ruang bagi desa wisata ini untuk mengembangkan aktivitas wisata yang edukatif, partisipatif, dan berbasis budaya lokal (Abrian et al., 2023; Fishio et al., 2024).



Gambar 2. Pemandangan dari Desa Bandasari

Selain itu, terdapat peluang strategis dalam membangun kolaborasi lintas sektor antara pelaku kerajinan gerabah dengan unit usaha lainnya, seperti kedai kopi, serta pengembangan konsep wisata alam yang memanfaatkan potensi geologis Gunung Api Purba Tanjankangsi (Bronto et al., 2006). Kolaborasi ini dapat membentuk rantai nilai pariwisata yang mengintegrasikan produk budaya, layanan wisata, dan elemen geowisata dalam satu kesatuan destinasi. Integrasi seperti ini tidak

hanya memperluas cakupan atraksi, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan produk wisata inovatif berbasis *sociopreneurship*, yang menekankan nilai tambah ekonomi sekaligus dampak sosial bagi komunitas lokal (Putri et al., 2023).



Gambar 3. Kedai Kopi Lokal di Desa Bandasari

Lebih dari itu, keterlibatan generasi muda, khususnya melalui organisasi pemuda seperti Karang Taruna, memainkan peran krusial dalam mendorong transformasi digital destinasi. Partisipasi mereka dalam pengembangan konten digital dan promosi kreatif tidak hanya akan memperluas jangkauan informasi pariwisata, tetapi juga memperkuat daya saing desa wisata dalam menghadapi dinamika teknologi serta membangun kapasitas adaptif komunitas terhadap tren digitalisasi pariwisata.

### 4. Ancaman (*Threats*)

Dalam konteks eksternal, Desa Wisata Bandasari pun menghadapi sejumlah ancaman yang tidak bisa diabaikan. Persaingan yang semakin ketat dengan banyaknya desa wisata lain di Kabupaten Bandung menuntut Bandasari untuk terus memperkuat diferensiasi produk dan keunggulan daya saing. Lebih dari itu, minimnya pendampingan lanjutan pasca penetapan status desa wisata juga menjadi salah satu tantangan serius, sebagaimana disampaikan oleh pengelola desa wisata: "*Setelah Surat Keputusan itu diberikan, kami sempat*

mendapatkan pelatihan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, tapi itu pun hanya diikuti oleh satu orang... kami secara tidak langsung dituntut melakukan pengembangan secara otodidak." (Pokdarwis, 8 April 2025).

Temuan ini menunjukkan adanya *policy gap* yang signifikan antara deklarasi administratif berupa penetapan desa wisata dengan dukungan substantif yang diperlukan untuk mendorong pengembangan destinasi secara berkelanjutan. Kondisi ini bertolak belakang dengan prinsip dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang mensyaratkan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan pada proses perencanaan, pelaksanaan, maupun *monitoring* program pengembangan wisata (Iman & Alam, 2024; Reindrawati, 2023). Minimnya pendampingan teknis dan kelembagaan mengindikasikan bahwa pengembangan desa wisata di Indonesia masih bersifat seremonial dan belum didukung oleh *roadmap* pendampingan jangka panjang. Akibatnya, proses pengembangan cenderung stagnan dan berbasis inisiatif individu tanpa koordinasi sistematis.



**Gambar 4.** Proses pembakaran Grabah

Selain itu, ancaman lingkungan dari produksi gerabah dan tingginya resistensi terhadap perubahan sosial di kalangan masyarakat menjadi tantangan lain dalam pengembangan desa wisata. Hal ini mencerminkan lemahnya

sosialisasi internal dan kurangnya komunikasi perubahan sosial yang efektif. Padahal, keberhasilan destinasi berbasis komunitas sangat bergantung pada strategi komunikasi partisipatif yang mampu membangun kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap perubahan.

#### **Formulasi SWOT Desa Wisata Bandasari**

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal, formulasi strategi pengembangan Desa Wisata Bandasari disusun menggunakan pendekatan SWOT. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan kekuatan dan peluang yang dimiliki Desa Bandasari, sekaligus mengantisipasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi dalam upaya membangun keberlanjutan berbasis komunitas.

**Tabel 1.** Matriks SWOT

<b>Kriteria</b>	<b>Rumusan Strategi</b>
<b>S-O</b>	Mengoptimalkan kekuatan budaya lokal dan produk unggulan seperti gerabah untuk menjawab peluang tren wisata berbasis pengalaman, melalui kolaborasi lintas sektor dan penguatan digitalisasi berbasis komunitas.
<b>W-O</b>	Mengatasi keterbatasan partisipasi dan kapasitas SDM dengan mendorong pelatihan terpadu serta diversifikasi atraksi wisata berbasis potensi lokal yang belum tergarap secara optimal.
<b>S-T</b>	Memanfaatkan kelembagaan yang sudah ada (pokdarwis) dan kekuatan identitas budaya untuk memperkuat diferensiasi destinasi dalam menghadapi persaingan dan minimnya pendampingan.
<b>W-T</b>	Mengantisipasi resistensi sosial dan stagnasi program dengan cara melakukan penguatan komunikasi partisipatif, membangun <i>roadmap</i> pengembangan berbasis komunitas, serta meningkatkan literasi kolektif terhadap pentingnya desa wisata.

Berdasarkan formulasi strategi di atas, penguatan keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Bandasari tidak dapat dilepaskan dari

integrasi kerangka teoretis yang mendasarinya. Dalam hal ini, pendekatan CBT dan *sociopreneurship* memiliki implikasi penting terhadap arah kebijakan dan pengembangan berbasis komunitas.

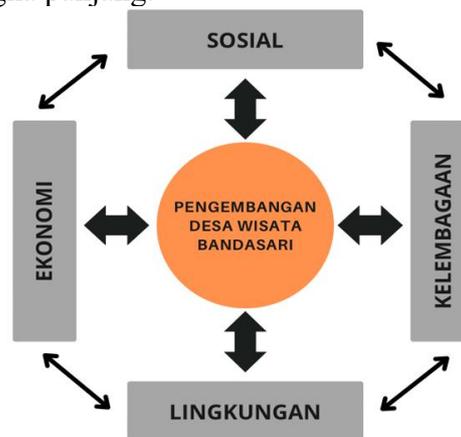
### Integrasi CBT dan *Sociopreneurship* dalam Pengelolaan Desa Wisata

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan CBT memiliki relevansi yang kuat sebagai kerangka strategis dalam mendorong keberlanjutan desa wisata (Ashaab et al., 2024; Fishio et al., 2024; Sukma et al., 2022). Namun demikian, prinsip utama CBT seperti partisipasi aktif masyarakat, kontrol lokal atas proses pariwisata, distribusi manfaat yang adil, dan penguatan kapasitas lokal, belum sepenuhnya terwujud di Desa Wisata Bandasari. Keterbatasan partisipasi masyarakat serta rendahnya kesadaran kolektif terhadap status desa sebagai destinasi wisata mencerminkan lemahnya dimensi *community empowerment* dan *sense of ownership* dalam praktik pariwisata lokal. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi komunikasi berbasis komunitas dan penguatan literasi pariwisata, sebagaimana penelitian (Reindrawati, 2023) yang menggaris bawahi pentingnya mengatasi masalah partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di negara berkembang.

Selain aspek partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, dimensi ekonomi dari pariwisata komunitas juga menghadirkan implikasi penting melalui pendekatan *sociopreneurship*. Penelitian ini mengonfirmasi jika konsep *sociopreneurship* berpotensi menjadi mekanisme integratif yang menyatukan nilai sosial, budaya, dan ekonomi dalam tata kelola pariwisata berbasis komunitas. Dalam konteks Desa Wisata Bandasari, model wirausaha sosial mulai terlihat melalui inisiatif digitalisasi yang dilakukan oleh Pokdarwis dengan membuat *website* desa wisata. Inisiatif ini dapat dipahami sebagai *early-stage community-based social enterprise* (Olmedo et al., 2019) yang bertumpu pada inovasi lokal dan dorongan komunitas. Pendekatan ini pun selaras dengan konsep *hybrid value creation*

(Chen et al., 2021; Vázquez et al., 2021), yang menekankan bahwa usaha pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperkuat struktur sosial serta menjaga nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Lebih lanjut, pembentukan rantai nilai pariwisata berbasis komunitas yang melibatkan kolaborasi antara pelaku kerajinan gerabah, sektor usaha lain, dan organisasi pemuda, mencerminkan peluang untuk membangun ekosistem pariwisata yang berkelanjutan secara ekonomi dan sosial. Implikasi ini sejalan dengan kerangka *triple bottom line sustainability* (Nogueira et al., 2023), di mana pembangunan destinasi wisata tidak hanya dilihat dari keuntungan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sosial-budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendorong penguatan kapasitas kelembagaan komunitas dan pemetaan potensi intersektor yang lebih terintegrasi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang.



Gambar 5. Model Integratif Berbasis CBT dan *Sociopreneurship*

Dengan demikian, integrasi CBT dan *sociopreneurship* tidak hanya memberikan arah pengembangan yang partisipatif dan berkeadilan sosial, tetapi juga memperluas basis inovasi lokal dalam membangun model desa wisata berkelanjutan. Pendekatan ini memerlukan dukungan kebijakan dan pendampingan jangka panjang yang terstruktur, agar transformasi komunitas tidak berhenti pada inisiatif individu, tetapi tumbuh sebagai praktik kolektif yang berkelanjutan.

Temuan ini berkontribusi dalam memperkaya literatur dengan memberikan gambaran penting mengenai dinamika penguatan komunitas desa wisata melalui pendekatan campuran yang mengintegrasikan partisipasi masyarakat dan kewirausahaan sosial dalam konteks Indonesia.

#### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Bandasari masih menghadapi tantangan keberlanjutan, terutama karena ketergantungannya pada satu atraksi dan rendahnya partisipasi kolektif. Meski demikian, terdapat peluang strategis berupa kolaborasi pelaku lokal, keterlibatan generasi muda, serta potensi inovasi berbasis kearifan lokal. Integrasi antara CBT dan *sociopreneurship* menawarkan pengembangan yang partisipatif dan inklusif. CBT dapat memperkuat keterlibatan masyarakat lokal, sedangkan *sociopreneurship* mendorong inovasi ekonomi yang berakar pada nilai sosial dan budaya.

Empat strategi prioritas yang penulis rekomendasikan meliputi:

1. Penguatan kapasitas komunitas, melalui pelatihan dan pembentukan koperasi desa untuk tata kelola yang kolektif dan adil;
2. Revitalisasi komunikasi internal, guna memperkuat kolaborasi dan tata kelola partisipatif;
3. Inovasi produk berbasis budaya lokal, seperti *workshop* gerabah, seni tradisional, dan *homestay* berkonsep *eco-sociopreneur*;
4. Penerapan *green-sociopreneurship* untuk meningkatkan keberlanjutan melalui efisiensi sumber daya dan pendekatan “zero-waste”. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari integrasi CBT dan *sociopreneurship*, efektivitas koperasi desa, serta daya dukung ekologis destinasi, guna memastikan pengembangan yang inklusif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhmanova, A., & Ahrorov, F. (2025). The economic and social impacts of ecotourism on local employment and income: A case study of rural Samarkand, Uzbekistan. *Regional Science Policy and Practice*, 17(3). <https://doi.org/10.1016/j.rspp.2025.100180>
- Abrian, Y., Wardi, Y., Abror, A., Dwita, V., & Evanita, S. (2023). Pengalaman Wisata dan Citra Destinasi: Sebuah Kajian Pustaka Sistematis. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i2.347>
- Adi Kusuma, Y. (2024). Manajemen Pengelolaan Wisata Pahlawan Center Melalui Analisis Potensi dan Manajemen Strategi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(2), 120–131. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9114>
- Agung, P. A., Pradipto, E., Sani Roychansyah, M., & Setya Nugraha, B. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563>
- Alfansyur, A., & Miriyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Ashaab, D. E. Y., Salma, F. J. N. S., Salsabila, I., Nisrina, J. K., Arfiliana, N. P., & Ayu, N. P. (2024). Dampak Pariwisata dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Karangrejo melalui Community Based Tourism (CBT). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2).

- <https://doi.org/doi.org/10.22146/jnp.100584>
- Azni, U. S., & Alfitri, A. (2020). The implementation of community based tourism model in the development of the Semambu Island tourism village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra. *Simulacra*, 3(1), 109–120. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.6915>
- Bangun, S. H., & Adiarto, J. (2024). Analisis Pengembangan Wisata dengan Konsep Community Based Tourism Melalui Persepsi Masyarakat di Desa Semangat Gunung-Daulu, Kabupaten Karo. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(2), 169–178. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9207>
- Bronto, S., Koswara, A., & Lumbanbatu, K. (2006). Stratigrafi gunung api daerah Bandung Selatan, Jawa Barat. *Jurnal Geologi Indonesia*, 1(2), 89–101. <https://doi.org/doi.org/10.17014/ijog.1.2.89-101>
- Chandra, M. P. (2022). Strengthening Small And Medium Enterprises (SMEs) Through Sociopreneurship-Based Communities In Technology Sustainability. *Jurnal Dimensi*, 2(1). <https://doi.org/doi.org/10.32897/dimensi.v2i1.1183>
- Chen, Z., Chen, X., & Mak, B. (2021). The hybrid discourse on creative tourism: illuminating the value creation process. *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research*, 15(4), 547–564. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-07-2020-0138>
- Chrismardani, Y., Kistyanto, A., Sanaji, S., & Witjaksono, A. D. (2024). Digital Transformation: Framework Development of Tourism Social Entrepreneurship (TSE). *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(5), 772–782. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2702>
- Correa-Mejía, D. A., García-Benau, M. A., & Correa-García, J. A. (2024). The critical role of corporate governance in sustainable development goals prioritisation: A 5 P s-based analysis for emerging economies. *Heliyon*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25480>
- Dalimunthe, M. Y. (2023). Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Simalungun. *TEHBMJ (Tourism Economics Hospitality and Business Management Journal)*, 3(1), 80–86. <https://doi.org/10.36983/tehbmj.v3i1.460>
- Dinata, A., Kudus, A., Dalilla, F., Asteriani, F., Muliana, R., & Adriati, Y. (2024). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Propinsi Riau. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(2), 439–448. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1119>
- Evanthi, A., & Azhar, R. M. (2023). Planning And Implementation Of Event Marketing In Sociopreneurship. *International Journal of Science, Technology & Management*, 4, 1451–1459. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i6.1003>
- Fang, S. C. (2025). Explore the combination of education for sustainable development and ecotourism in the Penghu Islands, Taiwan. *GeoJournal*, 90(1). <https://doi.org/10.1007/s10708-024-11257-6>
- Fernández-Villarán, A., Espinosa, N., Abad, M., & Goytia, A. (2020). Model for measuring carrying capacity in inhabited tourism destinations. *Portuguese Economic Journal*, 19(3), 213–241. <https://doi.org/10.1007/s10258-020-00173-5>

- Fishio, C. F., Cahyanti, D. S., Aurora, I. A., Sekar, L. J., Citra, N. K., & Isyraf, S. Q. (2024). Analisis Peran CBT terhadap Lingkungan di Desa Wisata Karangrejo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2). <https://doi.org/doi.org/10.22146/jnp.100585>
- Harini, O. S., & Morena, M. R. A. (2024). Sistem Kemitraan Usaha Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Wujud Perekonomian Kerakyatan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3), 375. <https://doi.org/10.30647/jip.v29i3.1827>
- Haris, S., Sahid, A., Muh Zainuddin Badollahi, & Muhammad Ahsan Samad. (2025). Integrating Tourism Policy with Socio-Economic Development in Morowali. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 7(1), 295–305. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v6i2.473>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *JUMPA*, 6(1). <https://doi.org/doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Iman, T. P., & Alam, M. S. (2024). Peran Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(7), 305–316. <https://doi.org/doi.org/10.62335/cesa0k76>
- Ingrassia, M., Bacarella, S., Bellia, C., Columba, P., Adamo, M. M., Altamore, L., & Chironi, S. (2023). Circular economy and agritourism: a sustainable behavioral model for tourists and farmers in the post-COVID era. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1174623>
- Ismail, A., Mohd, N. N., & Abdullah, N. A. A. (2024). Exploring a fuzzy relationships among criteria for the development of community-based tourism in Malaysia: a multi-stakeholder perspective. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*. <https://doi.org/10.1108/JHASS-01-2024-0006>
- Junaid, I. (2024). Examining the practices and success of community-based tourism: A study at Barru Regency, Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 37(1), 1–15. <https://doi.org/10.20473/mkp.v37i12024.1-15>
- Kaveeta, M. K., F A Tumbuan, W. J., & J Ogi, I. W. (2022). Efektifitas Dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Bukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1966–1975. <https://doi.org/doi.org/10.35794/emba.v10i4.44515>
- Keputusan Bupati Bandung Tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung, Pub. L. No. 556/Kep.770-Disbudpar/2022, Keputusan Bupati Bandung (2022).
- Komalasari, N. Y., & Herwangi, Y. (2023). Indikator Pariwisata Berkelanjutan - Perspektif Wisata Pesisir Pangandaran. *Creative Research Journal*, 9(2), 73–88. <https://doi.org/doi.org/10.34147/crj.v9i2.314>
- Kurniawan, F., & Parella, K. A. (2018). Sociopreneurship Masyarakat Gusuran Dalam Membangun Konsep Kampung Wisata Tematik Topeng Malangan. *Jurnal Sosiologi Sociopreneurship Masyarakat Gusuran*, 2(2), 35–48.
- Kurniawan, & Made, M. I. (2023). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika*

- Review, 2(2).  
<https://doi.org/10.55701/mandalika>
- Kusumastuti, R., Sakapurnama, E., Fauzi, A., & Nurita, P. (2019). Memahami Model Bisnis Praktek Inovasi Sosial: Kajian Desa Wisata Bisnis Tegal Waru. *AdBispreneur*, 3(2), 131. <https://doi.org/doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i2.18667>
- Luetke Lanfer, H., Krawiec, S., Schierenbeck, M., Touzel, V., & Reifegerste, D. (2024). Balancing between reality, ideality, and equity: critical reflections from recruiting key informants for qualitative health research. *BMC Medical Research Methodology*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12874-024-02403-2>
- Mario, A. M., Undai, N. S., & Hamrullah. (2025). Kajian Ketimpangan Antarwilayah Kabupaten/Kota pada Pusat Pertumbuhan Utama Pulau Sulawesi. *Jurnal Ekonomika Dan Dinamika Sosial*, 4(2), 42–54.
- Martayadi, U., Suteja, W., Bhakti, W. A., & Fadhila, B. (2025). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi dan Sosial untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Gili Trawangan, Lombok Utara. *Jurnal Altasia*, 7(1). <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10011>
- Maziliauske, E. (2024). Innovation for sustainability through co-creation by small and medium-sized tourism enterprises (SMEs): Socio-cultural sustainability benefits to rural destinations. *Tourism Management Perspectives*, 50. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101201>
- Meitolo Hulu. (2024). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Studi Kasus: Desa Wisata “Blue Lagoon” Di Kabupaten Sleman, DIY. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.36594/jtec/n964q634>
- Mirdianingsih, T. (2023). Analisis Sustainable Tourism Development Pada Destinasi Rural Tourism. *SABA: Journal of Tourism Research*, 1(1), 27–31. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sabajournal/article/download/59911/23243>
- Muriawan, P. A., & Nyoman, I. J. A. (2021). Manfaat Pengembangan Desa Wisata dari Aspek Alam, Sosial Budaya, Spiritual, dan Ekonomi di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 5(2). <https://doi.org/doi.org/10.24843/JKH.2021.v05.i02.p13>
- Nogueira, E., Gomes, S., & Lopes, J. M. (2023). Triple Bottom Line, Sustainability, and Economic Development: What Binds Them Together? A Bibliometric Approach. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 15, Issue 8). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su15086706>
- Olmedo, L., Van Twuijver, M., & O’shaughnessy, M. (2019). Community-Based Social Enterprises Fostering Inclusive Development in Peripheral European Rural Areas. *UN: Inter-Agency Task Dorce on Social and Solidarity Economy*. [https://knowledgehub.unsse.org/wp-content/uploads/2019/07/113\\_Olmedo\\_CBSEs-fostering-Inclusive-Development\\_En.doc.pdf](https://knowledgehub.unsse.org/wp-content/uploads/2019/07/113_Olmedo_CBSEs-fostering-Inclusive-Development_En.doc.pdf)
- Perwira, I., Hernita, H., Erwin, E., Efsaliany Putri, N., Saputra, S., & Palisuri, P. (2024). Pengaruh Pengelolaan SDM terhadap Inovasi Bagi Pelaku UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24(3), 514–525. <https://doi.org/10.35965/eco.v24i3.5424>
- Pratiti, R. W., Putri, M. A., Aritonang, F. N. K., & Pratiwi, W. D. (2025). Studi Peluang dan Tantangan dalam Pengintegrasian Wellness Tourism dan Budaya Lokal. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(1), 103–124.

- <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2968>
- Putra, R. A. K., Yusuf, I. M., Febriyanti, R., Asnia, D., & Irawan, G. A. (2023). POTENSI MODAL SOSIAL MASYARAKAT SEBAGAI PEMBENTUK VISIBILITY QUALITY TOURISM PADA SITUS KARANGKAMULYAN DI KABUPATEN CIAMIS. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(3).
- Putri, D. M., Sayono, J., Ridhoi, R., & Thoriquttyas, T. (2023). The Dilem Wilis Agro Tourism Community's Development Using the Sociopreneurship Model to Achieve Sustainable Tourism Development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1248(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1248/1/012026>
- Raharjo, D., & Wirahayu, Y. A. (2025). Analisis Penerapan Community Based Tourism Pada Wisata Kampung Keramik Dinoyo, Kota Malang. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 121–133. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10051>
- Rahoyo, S., Slahanti, M., & Heriawan, B. (2024). Peran Kunci Social Entrepreneurship dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Community-Based Tourism: Pelajaran Dari Desa Ponggok, Jawa Tengah. *KRITIS*, 2, 104–125.
- Reindrawati, D. Y. (2023). Challenges of community participation in tourism planning in developing countries. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2164240>
- Roman, M., Kudinova, I., Samsonova, V., & Kawęcki, N. (2024). Innovative Development of Rural Green Tourism in Ukraine. *Tourism and Hospitality*, 5(3), 537–558. <https://doi.org/10.3390/tourhosp5030033>
- Rona, W., Made, N., Widiastini, A., & Suci, N. M. (2022). Optimalisasi Potensi Desa Tua Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Wisata Julah. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9(1). <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2022.v09.i01.p18>
- Salsabillah, D., & Dyah Kusumastuti, R. (2022). Analisis Resepsi Khalayak Tentang Stigma Orang Dengan Skizofrenia Pada Tayangan Youtube CXO MEDIA “Perspektif” Episode 23. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 2022.
- Satrya, I. D. G., Kaihatu, T. S., Budidharmanto, L. P., Karya, D. F., & Rusadi, N. W. P. (2023). The Role of Ecotourism in Preserving Environmental Awareness, Cultural and Natural Attractiveness for Promoting Local Communities in Bali, Indonesia. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 10(7), 1063–1075. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v10i7.1386>
- Simorangkir, C. O., Ramadhan, G., Sukran, M. A., & Manalu, T. (2024). Tourism Development Impact on Economic Growth and Poverty Alleviation in West Java. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 18(2), 175–196. <https://doi.org/10.47608/jki.v18i22024.175-196>
- Singgalen, Y. A., Sasongko, G., & Wiloso, P. G. (2020). Social Capital And Livelihood Diversification: Tourism Entrepreneurship In A Remote Area Of North Halmahera, Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 9(3), 286. <https://doi.org/10.22146/kawistara.34627>
- Suhaimi, S. N., Putri, T. A., Harahap, A., & Furqan, A. (2024). Analisis Penerapan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Industri Pariwisata*,

- 6(2), 160–173. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i2.1555>
- Sukma, D. A., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian Dimensi Community-based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45–55. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61416>
- Surahman, T., Sudiarta, N., Suwena, K., Wisata, P., & Pariwisata, F. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende, Lombok. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 20(1).
- Vázquez, J. P. A., Tirado-Valencia, P., & Ruiz-Lozano, M. (2021). The impact and value of a tourism product: A hybrid sustainability model. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13042327>
- Violin, S. A., Anisah, A. N., Sabrina, F. S., Dani, K. P., Ayuadela, C., & Msiren, S. T. (2025). Transformasi Ekonomi Masyarakat Desa Karangsalam, Baturaden melalui Wisata Curug Telu. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 52–65. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.9862>
- Widawski, K., Krzemińska, A., Zaręba, A., & Dzikowska, A. (2023). A Sustainable Approach to Tourism Development in Rural Areas: The Example of Poland. *Agriculture (Switzerland)*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/agriculture13102028>
- Wijaya, A. H. F., Berliandaldo, M., & Prasetio, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis PASTEL. *Kajian*, 27(1). <https://doi.org/10.22212/kajian.v27i1.3612>
- Yubdina, S. L. N., Kartika, D. R., Made, N. D. S., Khairiyah, N., Dwi, A. P., & Azzahara, A. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi: Analisis SWOT Desa Wisata di Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2). <https://doi.org/doi.org/10.22146/jnp.100577>